

AMANAHAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

MUH. TANG S

Dosen Fakultas Agama Islam

Universitas Kutai Kartanegara Tenggara

Email: muh.tang@unikarta.ac.id

ABSTRACT

Trust is one of the most basic building blocks in interacting with God, humanity, the environment, and oneself. God entrusts only to humans, because only they are capable of carrying it out. To implement this trust, humans must perform their worship to Allah, both mandatory and non-mandatory worship, and trust involves not only material matters but also physical matters. Fulfilling the rights of Allah is a trust, doing good to other people is a trust, taking care of, educating, and supporting one's family, children, and wife is a trust, so all human affairs are trusts that have been entrusted by Allah, therefore human life is given the responsibility of trust that must be accounted for in the hereafter.

KEYWORDS: *Trust, Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Islam mengelola tatanan kehidupan manusia secara keseluruhan baik dari aspek akal maupun aspek pelaksanaan ibadah, baik secara individu maupun secara kelompok, secara pribadi mengelola hubungan antar individu dengan Allah SWT sedangkan secara kelompok hubungan antar sesama masyarakat yang saling membantu, menolong dan menjaga kepercayaan agar tetap terjadi harmonisasi dalam kehidupan.

Islam sebagai Agama yang diridhoi oleh Allah SWT, yang dibawa oleh para Nabi-Nabi sesuai dengan pada zamannya masing-masing, tentu memiliki nilai yang disampaikan sampai pada Nabi yang terakhir yakni Nabi Muhammad SAW (Muslim Nurdin, 2001:29). sumber dari nilai yang disampaikan tentunya berupa petunjuk dan pedoman dalam pelaksanaannya, sampai pada akhir kenabi yakni Nabi Muhammad SAW, Maka Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman yang telah di anugerahkan Tuhan maka wajib untuk setiap individu untuk mempelajari dan mengimplementasikannya dalam kehidupan.

Hidup bermasyarakat diperlukan adanya kepercayaan diantara satu individu maupun kelompok dalam menjalankan sebuah interaksi, kepercayaan dalam Islam di sebutlah dengan kalimat Amanah. Amanah merupakan lawan dari khianat yakni orang tidak dipercaya, oleh karena

itu amanah memerlukan kepercayaan, yang dari kepercayaan tersebut melahirkan kedamaian, ketenangan bathin, ketenteraman dalam bermasyarakat sehingga terwujudlah yang namanya kepercayaan baik secara individu maupun kelompok bermasyarakat (Quraish Shihab, 2002:480).

Petunjuk dan Pedoman dalam Al-Quran menjawab seluruh kehidupan dialam semesta, terkhusus untuk Manusia sebagai makhluk yang tercipta secara sempurna. Dalam mencapai kesempurnaan, manusia dipandu oleh Al-Quran terkait dengan kebaikan dan keburukan, keadilan, Ketauhidan dan prinsip-prinsip hidup kehidupan yang luhur seperti Kasih sayang, menjalin tali silaturrahi, nilai-nilai kesopanan dan Permasalahan kehidupan yang lainnya, diantaranya tentang amanah. Firman Allah SWT dalam surah An nisa: 58.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
الْأَنْاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا
بَصِيرًا ﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Salah satu hal yang terpenting dari sekian banyak hal yang di ajarkan dalam al-quran dan sunnah adalah amanah. Amanah merupakan salah satu konsep yang berkaitan dengan hakikat spiritual keagamaan manusia yang terkait erat dengan esensi keberadaan manusia di muka bumi, keimanan, akhlak dan nilai-nilai moral yang terimplementasi dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara (M. Dawan Raharjo, 1996:192).

Sifat amanah yang di asah oleh manusia memiliki tanggungjawab terhadap hak milik individu yang lain agar terwujud kepercayaan diantara indivudi dan individu yang lainnya. Orang yang percaya akan amanah tidak akan berkhianat, karena dia tau dan yakin bahwa Allah SWT selalui melihat, mengawasi apapun yang dikerjakan manusia, baik secara lahir mmaupun secara bathin, sehingga setiap manusia/individu harus benar-benar tertanam sifat amanah dalam dirinya sebagai wujud keimanan dan

ketaqwaan kepada Allah SWT (Husain Muhammad, 1986:122).

Untuk mewujudkan sifat amanah dalam diri, maka diperlukan sebuah ilmu yang memumpuni, sehingga manusia dapat memahami dan menjalankan dengan baik sifat dari amanah tersebut. Untuk itu diperlukan sebuah kajian terkait amanah dalam perspektif Al-Qur'an.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Amanah

Amanah secara etimologis berasal dari bahasa arab dalam bentuk mashdar dari *amānatan* yang berarti jujur atau dapat dipercaya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia amanah berarti Pesan, atau perintah. Menurut kamus Al-Munawir pengertian *Al Amanah* itu adalah segala yang diperintahkan Allah kepada hamba-Nya (Ahmad Warson Munawir, 1997:41).

Amanah adalah salah satu bahasa Indonesia yang telah di sadur dari bahasa Arab Ke dalam kamus bahasa Indonesia, kata yang menunjukkan makna kepercayaan menggunakan dua kata yaitu amanah atau amanat. Kata "amanah" dikemukakan dalam Al-Qur'anul karim semuanya bermakna menepati janji dan pertanggung jawaban (Abbas Mahmud Al-Aqqad, 1991:45-50). Jelaslah kirannya makna "amanah" secara umum tidak ada sesuatu yang dapat menimbulkan keraguan atau salah pengertian mengenai tujuan yang dimaksud, yaitu taqlif kalau ada sementara ahli tafsir yang tidak tegas menyebut istilah taqlif sekurang-kurangnya mereka telah menerangkan perincian soal dan kaitan nya satu sama lain, yaitu soal-soal yang tidak dapat di pisahkan dari pengertian "amanah" Amanah adalah kepercayaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada makhluknya. Bahwasannya kita sebagai hambannya yang doif tentunya terdapat khilaf dan lupa. Manusia diberikan beban oleh Allah SWT, yang sangat luar biasa. Setiap orang berkewajiban melakukan amanah atau kejujuran dalam setiap hal yang dihadapinnya, akan tetapi banyak diantaranya yang tidak sanggup memikulnya, karena tidak mempunyai kejujuran dan ilmu pengetahuan.

Amanah itu suatu tanggung jawab yang dipikul oleh seseorang atau titipan yang diserahkan kepadanya untuk diserahkan kembali kepada orang yang berhak. Bahwasannya manusia adalah hakikatnya makhluk yang bersosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya, semata-mata tiada lain hanya untuk mencari ridha dari Allah SWT. Manusia beribadah adalah termasuk amanah yang diberikan Allah SWT (Fachrudin HS, 1992:105). Pakar bahasa Ibrahim Mustafa, menjelaskan bahwasanya amanah mengandung arti pelunasan dan titipan. Di dalam bahasa Indonesia amanah berarti yang

dipercayakan (dititipkan) (Muhammad Quraish Shihab, 2007:83). oleh karena itu tetaplah untuk menjaga amanah yang telah diberikan Allah dan masyarakat dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Ayat-Ayat tentang Amanah

a. Al-Baqarah Ayat 283

﴿ وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَيْنَ مَقْبُوضَةً فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فإِنَّهُ آءَانِمْ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴾

﴿ ٢٨٣ ﴾

Artinya: Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

b. An-Nisa Ayat 58

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا

﴿ ٥٨ ﴾ بَصِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

c. Al-Anfal Ayat 27

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah

dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.

d. Al-Mu'minun Ayat 8

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

Artinya: Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.

e. Al-Ma'arij Ayat 32

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.

3. Pengemban Amanah

Manusia dalam pandangan Islam merupakan Mahluk yang paling mulia dalam sisi penciptaannya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah At Tiin Ayat 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya

Manusia memiliki bekal yang komplit dalam mengarungi kehidupan dunia dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lainnya. Adapun bekal manusia itu yakni akal dan nafsu. Dengan kemampuan aka itulah manusia diberikan sebuah amanah untuk memakmurkan dunia dan sekaligus sebagai ladang alam untuk kehidupan akhirat.

Sekiranya akal itu tidak ada pada diri manusia, niscaya keadaannya akan sama saja dengan hewan bahkan lebih hina lagi dari binatang. Manusia dapat leluasa bergerak, baik di daratan maupun dilaut untuk mengeksplorasi keagungan Tuhan, sebaliknya makhluk Tuhan yang lainnya terbatas pada satu ruang saja (Kaelani HD, 1992:5-10).

Manusia diciptakan oleh Allah SWT, memikul amanat dari Allah yakni untuk mengabdikan dan beribadah semata mata hanya untuk Allah SWT. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al auran surat Adz Dzaariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Manusia mengemban amanah itu agar penuh dengan ketulusan dan mengabdikan hanya kepada Allah SWT dan memberikan pelayanan, pengajaran, bimbingan kepada sesamanya, yaitu dengan cara kasih sayang, dan saling mengasihi di antara ciptaannya. Allah SWT yang memiliki semua pemilik kekuasaan, sebagian kekuasaannya itu dipercayakan kepada manusia sebagai pilihan-nya untuk mengatur kehidupan dunia secara bersama agar tercipta kemakmuran. Dengan demikian mereka mendapat amanat untuk menyelenggarakan kehidupan dan mengatur kehidupan di berbagai hal yang sesuai dengan kehendak-nya serta melaksanakan amanat itu dengan saksama.

Amanah untuk menyelenggarakan dan mengatur kehidupan tentu tidak terlepas dari petunjuk dari Allah SWT melalui Al Quran dan Hadits. Oleh karena itu manusia wajib untuk mempelajari petunjuk tersebut agar tidak tersesat dalam menjalankan amanah dalam kehidupan di dunia ini dan Allah telah melebihkan manusia dari makhluk yang lainnya baik dari sisi penciptaan-nya maupun dalam sisi rizkinya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Quran surat al Isra ayat 70.

❖ وَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ
مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak adam (manusia) kami tempatkan mereka itu di darat dan di laut; kami beri mereka rezeki yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dari makhluk kami yang lain.

Manusia adalah makhluk yang dibebani kewajiban (mukallaf) dan tanggung jawab. Manusia adalah bagian alam wujud yang menurut definisi para ahli pikir lebih tepat disebut dengan nama “makhluk yang berbicara” (al-kaa`inathiq) dan” makhluk yang mempunyai nilai termulia (Kementerian Agama RI, 2011:4). karena manusia diberikan kelebihan dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, maka manusia perlu untuk memaksimalkan dirinya, baik secara individu maupun kelompok untuk melestarikan kehidupan di dunia ini. Dengan demikian apabila manusia terus menjaga harmonisasi antara sesama, alam semesta dan menjaga hubungan dengan Allah, niscaya manusia tersebut tergolong pada manusia yang beruntung.

4. Pemberi Amanah

Allah SWT memberikan amanah kepada makhluk pilihannya yang disebut Manusia, karena manusia dianggap mampu untuk mengemban amanah di muka bumi, maka diperintahkanlah makhluk Tuhan yang lainnya untuk sujud, maka ada diantaranya yang tidak mau karena merasa lebih taat kepada Allah SWT. Sebagaimana Firman Allah SWT.

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا
إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ ﴿١١﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", maka merekapun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud.

Awal mula manusia memperoleh keistimewaan dan amanah untuk memakmurkan Bumi, namun tidak hanya sampai di sini saja. Allah SWT Juga mempertegas kembali dalam ayat yang lainnya, bahwa manusia diciptakan semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah SWT, sebagaimana firmanNya dalam al-Quran Surah Adzariat ayat 56 yang Artinya : *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. (Q.S. Al-zariat: 56) 32*

Manusia sebagai hamba tentu memiliki tanggungjawab untuk menjalankan apa yang telah Allah perintahkan dalam bentuk beribadah, sehingga tercermin dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk perilaku yang tetap mengedepankan hubungan dengan Allah SWT dan selanjutnya Hubungan Dengan Sesama Manusia, yang biasa di sebut dengan *Hamblum Minallah* dan *Hamblum Minannas*.

Kepiawaian Manusia dalam menjalankan ketaatan kepada Allah SWT dalam menjalankan syariat dengan petunjuk yang benar, menghantar manusia pada titik kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal inilah yang menjadi tujuan akhir setiap manusia yang hidup dimuka bumi ini dalam rangka memakmurkan alam semesta, memelihara alam semesta, memanfaatkan sumberdaya alam secara sewajarnya agar manusia bisa pandai bersyukur kepada Allah, bahwa apa yang diperolehnya tidak lain dan tidak bukan karena adanya campur tangan Allah SWT. Sehingga implementasi amanah yang diberikan oleh Allah SWT yakni melakukan ibadah kepada-Nya. Namun sebaliknya jika manusia tidak menjalankan amanah tersebut maka tergolonglah kepada orang yang merugi, yang masuk dalam golongan manusia-manusia tidak amanah.

Amanah yang diberikan Allah kepada manusia, akan diberikan ganjaran atas apa-apa yang diperbuat oleh manusia, perbuatan manusia dalam menjalankan amanah Allah disebutlah sebagai amal perbuatan, perbuatan amal baik yang manusia lakukan, maka akan memperoleh balasan kebaikan. Buruk amal perbuatannya akan memperoleh balasannya. Dalam perjalanannya, manusia akan mewujudkannya dalam bentuk berbagai macam cara untuk beribadah kepada Allah SWT, beribadah kepada Allah semuanya telah di atur, baik ibadah *Mahdah* maupun ibadah *ghairu mahdah*.

Ibadah Mahdah adalah ibadah wajib yang harus di emban oleh setiap manusia

yang telah mengikrarkan dirinya beriman kepada Allah SWT, untuk menjalankan ibadah ini tentu tidak terlepas dari aturan dan tata cara agar dalam menjalankan ibadah tersebut tidak menjadi sia-sia. Untuk mengetahui aturan dan tata cara tersebut, manusia telah dibekali akal untuk dapat belajar ilmu-ilmu Allah SWT melalui para guru, Dosen, Ustadaz ataupun para kiyai atau tokoh agama.

Mempelajari Ibadah Mahdah merupakan kewajiban dalam beramal, karena amal tanpa Ilmu, maka tidaklah diterima amalnya. Oleh karena itu ibadah ini sangatlah krusial sehingga harus dipelajari secara sungguh-sungguh sebagai wujud implementasi amanah yang diberikan kepada manusia atau khalifah dimuka bumi. Ibadah ini diantaranya adalah ibadah sholat 5 waktu.

Perbuatan baik amal saleh yang terwujud dalam fungsi manusia selaku khalifah yang amanah akan berarti di sisi Allah SWT, bila dilakukan dalam rangka pengabdian kepada-Nya. Maksudnya ialah bahwa sering kali ada perbuatan yang nampaknya dilakukan dalam urusan dunia yakni Ibadah *Ghairu mahdah*, seperti: berdagang, bertani, nelayan, serta dalam rangka pengelolaan bumi harus amanah dalam proses pelaksanaannya sehingga amal perbuatan tersebut dapat diterima oleh Allah SWT.

Dengan demikian amanah tidak hanya menyangkut urusan materi akan tetapi ada juga hal-hal yang bersifat fisik. Menunaikan hak Allah SWT adalah amanah, berbuat baik antar sesama manusia amanah, menjaga, mendidik, menafkahi keluarga amanah, anak dan istri amanah, jadi segala macam urusan manusia adalah amanah yang dipercaya Allah SWT oleh karena itu hidup manusia diberikan tanggungjawab berupa amanah yang harus dipertanggungjawabkan kelak di akhirat.

PENUTUP

Manusia diciptakan oleh Allah SWT telah dibekali dengan potensi yang luarbiasa dibandingkan dengan Mahkluk Tuhan Yang lainnya, oleh karena itu manusia diberikan amanah oleh Allah SWT untuk beribadah hanya kepada Allah SWT semata. Karena sesungguhnya penciptaan manusia hanya untuk beribadah kepada Allah SWT.

Amanah adalah salah satunya bangunan paling dasar dalam berinteraksi dengan Tuhan, manusia, lingkungan dan diri sendiri. Tuhan memberikan kepercayaan hanya kepada manusia, karena hanya manusia yang mampu membawanya. Untuk mengimplemntasikan amanah tersebut, manusia wajib menjalankan ibadah kepada Allah SWT, baik ibadah *Mahdah* maupun ibadah *ghairu mahdah* dan amanah tidak hanya menyangkut urusan materi akan tetapi ada juga hal-hal yang bersifat fisik. Menunaikan hak Allah SWT adalah amanah, berbuat baik antar sesama

manusia amanah, menjaga, mendidik, menafkahi keluarga amanah, anak dan istri amanah, jadi segala macam urusan manusia adalah amanah yang dipercaya Allah SWT oleh karena itu hidup manusia diberikan tanggungjawab berupa amanah yang harus dipertanggungjawabkan kelak di akhirat

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Mahmud al-Aqqad, 1991, "Al-insaan fi Al-Qur`an" Penerjemaah, Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, Manusia Diungkap Al-Qur`an, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ahmad Warson Munawir, 1997, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Dawan Raharjo, 1996, Ensiklopedi Al-quran: Tafsir sosial berdasarkan konsep-konsep kunci, Jakarta: Paramadina.
- Departemen Agama, 2006, Al-Qur`an dan Terjemahannya, Jakarta: Pentashihah Mushaf Al-Qur`an.
- Fachrudin HS. 1992, Ensiklopedia Al-Qur`an, Jakarta: PT. Melton Putra.
- Husain Muhammad, 1986, Wasit Taqwa ulama-ulama al azhar kairo, Jakarta: Bulan Bintang.
- Kaelani H.D, 1992, Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan, Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementrian Agama RI, 2011, Tanggung Jawab Sosial, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an.
- Muhammad Quraish Shihab, 2007, Ensiklopedi Al-Qur`an Kajian Kosakata, Jakarta: Lentera Hati.
- Muslim Nurdin dkk, 2001, Moral dan Kognisi Islam, Bandung: Alfabeta.
- Qurais Sihab, 2002, Tafsir Al Misbah, Jakarta: Lentera Hati.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.